

Strategi Pencegahan Alih Fungsi Lahan Melalui Penerapan Modernisasi Budidaya dan Pengolahan Kelapa Terpadu di Wilayah Perbatasan Utara Kalimantan Timur-Malaysia

Titik Ismandari

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan
e-mail: ismandarititik@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sebagian besar kawasan perbatasan di Indonesia merupakan kawasan tertinggal dengan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang sangat terbatas. Pada masa lalu kawasan perbatasan dipandang sebagai wilayah yang perlu diawasi secara ketat karena menjadi tempat persembunyian para pemberontak. Akibatnya, di sejumlah daerah, kawasan perbatasan tidak tersentuh dinamika pembangunan. Masyarakat di kawasan itu pun umumnya miskin dan lebih berorientasi ke negara tetangga. Di lain pihak, negara tetangga seperti Malaysia justru telah membangun pusat-pusat pertumbuhan dan koridor perbatasannya melalui berbagai kegiatan ekonomi dan perdagangan. Selain itu permasalahan lain yang terjadi di perbatasan adalah semakin maraknya investor-investor asing di bidang pembukaan perkebunan kelapa sawit yang mulai masuk, dan menggeser perkebunan rakyat, misalnya perkebunan kelapa dalam, misalnya yang terjadi di daerah Sebatik. Jika dibiarkan begitu saja, lambat laun sedikit demi sedikit wilayah NKRI mulai terkikis, dan yang kita khawatirkan akan mempengaruhi kedaulatan NKRI. Kegiatan alih fungsi lahan ini sudah dilakukan mulai tahun 2006 sampai dengan sekarang. Penerapan modernisasi di dalam sistem budidaya tanaman kelapa dan pengembangan industri rumah tangga dengan bahan baku produk pertanian di Wilayah Perbatasan Kalimantan Timur, khususnya kelapa merupakan suatu strategi khusus untuk mengurangi alih fungsi lahan dan untuk pengembangan wilayah perbatasan. Dengan pengembangan kedua strategi tersebut diharapkan dapat mengurangi alih fungsi lahan dari tanaman kelapa dalam ke kelapa sawit dan meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat wilayah perbatasan dan untuk menjaga keamanan dan keutuhan NKRI.

Kata kunci : *perbatasan, alih fungsi lahan, modernisasi budidaya kelapa, pengolahan kelapa terpadu.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa wilayah perbatasan dengan negara-negara tetangga, baik berupa daratan maupun lautan (pulau-pulau terluar). Wilayah-wilayah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sangat vital dan

strategis, baik dalam sudut pandang pertahanan keamanan, maupun dalam sudut pandang ekonomi, sosial, dan budaya. Masing-masing wilayah perbatasan tersebut memiliki karakter sosial budaya dan ekonomi yang relatif berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun secara keseluruhan memperlihatkan adanya fenomena yang sama, yakni adanya interaksi langsung dan intensif antara warga negara Indonesia dengan warga negara tetangga, berupa hubungan-hubungan sosial kultural secara tradisional maupun kegiatan-kegiatan ekonomi modern. Khususnya di wilayah perbatasan Kalimantan, potensi sumberdaya alam dan yang berasal dari pintu-pintu masuk (*border gates*) di wilayah-wilayah tersebut sampai saat ini belum terkelola dengan baik sehingga cenderung belum memberikan kesejahteraan ekonomi yang memadai bagi masyarakat di wilayah-wilayah perbatasan. Berbeda dengan wilayah perbatasan di daerah lain yang relatif belum bermasalah, wilayah perbatasan di Kalimantan telah mengalami eksploitasi sumberdaya alam yang tidak terkendali dan adanya kesenjangan kesejahteraan sosial dan ekonomi antara masyarakat di bagian Indonesia dan masyarakat Serawak.

Selain kegiatan eksploitasi sumberdaya alam secara besar-besaran, salah satu kegiatan yang cukup memprihatinkan adalah kegiatan alih fungsi perkebunan rakyat menjadi perkebunan kelapa sawit asing, yang 99% didanai oleh negara tetangga. Perlahan-lahan keberadaan perkebunan kelapa sawit asing akan menggeser komoditi lokal yang selama ini menjadi ciri khas tanaman di perbatasan.

Terjadinya alih fungsi lahan terutama lahan perkebunan kelapa dan kakao di daerah Sebatik merupakan ancaman yang nyata terhadap keberadaan dua komoditi lokal tersebut. Jika alih fungsi lahan tak terkendali, kerawanan kedaulatan NKRI juga akan ikut terancam. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah semakin berkurangnya wilayah NKRI dan semakin meningkatnya minat masyarakat setempat untuk bekerja atau beralih menjadi warga negara tetangga (Malaysia). Kondisi ini dikhawatirkan dapat memunculkan persoalan-persoalan bilateral, dan persoalan ketertiban dan keamanan dalam negeri yang mengarah kepada terancamnya kedaulatan negara NKRI.

Permasalahan proses alih fungsi lahan dalam konteks magnitudenya merupakan permasalahan berskala global dan regional (antar negara). Khususnya yang terjadi di daerah perbatasan, misalnya di daerah Sebatik, Nunukan Kalimantan Timur. Dalam konstelasi nasional, permasalahan-permasalahan alih fungsi lahan, terlepas dari skala magnitudenya, baik alih fungsi lahan berskala luas maupun kecil seringkali memiliki permasalahan klasik berupa (1) efisiensi alokasi dan distribusi sumberdaya dari sudut pandang ekonomi, (2) keterkaitannya dengan masalah pemerataan dan keadilan penguasaan sumberdaya, serta (3) keterkaitannya dengan proses degradasi dan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Ketiga masalah di atas memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut tidak bersifat independen dan tidak dapat dipecahkan dengan pendekatan-pendekatan yang parsial namun memerlukan pendekatan-pendekatan yang integratif (Akuba dan Rumukoi, 1997).

Salah satu strategi untuk menghadapi permasalahan alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Sebatik adalah dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal yang sudah, misalnya dengan tetap memelihara komoditi lokal yang selama ini menjadi ciri khas daerah tersebut. Salah satu komoditi lokal yang menjadi kebanggaan daerah tersebut adalah tanaman kelapa. Saat ini keberadaan tanaman tersebut sudah mulai berkurang, hampir 70% tanaman kelapa yang ada mulai diganti dengan kelapa sawit. Masyarakat di perbatasan mulai tergiur dengan semua kemudahan yang diberikan oleh investor-investor asing dari negara tetangga (Malaysia). Hal ini dikarenakan pemikiran masyarakat yang ada, mereka beranggapan bahwa menanam kelapa ini hasilnya sangat sedikit, dan itupun harus menunggu bertahun-tahun untuk panen. Pengusahaan kelapa secara monokultur, memang tidak efisien dalam memanfaatkan potensi lahan dan tenaga kerja keluarga yang tersedia. Dari kondisi tersebut, kami mencoba memberikan pemahaman bahwa pengelolaan tanaman kelapa dengan benar, mulai dari sistem budidaya dan penanganan pasca panen yang benar, akan memberikan keuntungan yang sangat besar. Selain dari segi ekonomi, mempertahankan dan melestarikan tanaman kelapa merupakan salah satu

wujud nyata usaha bangsa kita mempertahankan wilayah perbatasan, sebelum investor asing nantinya juga melirik kelapa.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1). Mencegah terjadinya alih fungsi lahan dari komoditas lokal ke kelapa sawit oleh investor asing, dengan startegi pengelolaan komoditi lokal melalui program modernisasi budidaya tanaman kelapa dan pengolahan kelapa secara terpadu di daerah Sebatik, (2) Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tata cara modernisasi budidaya tanaman kelapa, yaitu dengan penganeekaragaman komoditas seperti pengusahaan tanaman sela dan tanaman ternak, (3) Serta memberikan tambahan pengetahuan mengenai penganeekaragaman pengolahan kelapa secara terpadu, dengan cara meberikan pelatihan kepada ibu-ibu PKK dan Karang Taruna setempat. Diharapkan dari semua kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan, sehingga keinginan masyarakat di perbatasan untuk mencari nafkah ke Malaysia semakin berkurang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun sehingga nantinya diharapkan dapat menghasilkan output secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun tahapan penelitian ini meliputi:

Bulan ke-1 s/d ke-3 :

Pada tahapan ini dilaksanakan kegiatan untuk mengidentifikasi kondisi wilayah perbatasan saat ini yang dijadikan sampel, yaitu wilayah Sebatik yang berada di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur, meliputi; sumberdaya alam (khususnya kelapa) dan lingkungan, serta luasan perkebunan kelapa rakyat yang sudah dialih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit, jumlah penduduk, dan mata pencahariana penduduk. Dari tahapan ini akan diperoleh data berupa luasan perkebunan kelapa; data berapa luasan perkebunan kelapa rakyat yang sudah dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit; data jumlah penduduk; dan pengelolaan kelapa yang telah dilakukan oleh penduduk setempat

Bulan ke-4 s/d ke-12 :

Pada tahapan ini dilaksanakan kegiatan sosialisasi dan pemberian pelatihan mengenai modernisasi budidaya tanaman kelapa, melalui penganeekaragaman komoditas seperti pengusahaan tanaman sela dan ternak; dan pelatihan kepada masyarakat di perbatasan mengenai pengelolaan kelapa secara terpadu yang berskala industri rumah tangga. Dari tahapan ini akan diperoleh masyarakat yang terampil dan terlatih dalam pengolahan kelapa; dan pengolahan kelapa berbasis Industri Rumah Tangga.

Adapun metode yang digunakan untuk mencapai kegiatan-kegiatan tersebut berupa : pengumpulan data, dan analisis yang mencakup analisa program pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dan petani, analisa ekonomi, dan analisa sosial budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum wilayah penelitian

Pulau Sebatik terletak di pantai timur laut Kalimantan di sekitar 118 Bujur Timur dan 4 Lintang Utara, merupakan pulau pantai yang ditumbuhi vegetasi hutan tropika humida tipe pantai. Bagian tengahnya merupakan kawasan perbukitan yang tingginya antara 230 kaki sampai dengan 1.265 kaki dari permukaan air laut. Sedangkan bagian pinggirnya merupakan kawasan rawa yang ditumbuhi hutan payau. Pulau Sebatik terbagi menjadi dua bagian, sebelah utara termasuk wilayah Sabah Malaysia Timur, sedangkan bagian selatan merupakan wilayah Indonesia. Adapun batas-batas wilayah Sebatik adalah sebagai berikut : sebelah Utara Negara bagian Sabah; sebelah Timur Laut Sulawesi; sebelah Selatan Selat Makasar; dan sebelah Barat Kecamatan Sebatik Barat

Wilayah Sebatik dibagi menjadi 2 kecamatan, yaitu kecamatan Sebatik Barat dan Sebatik Induk. Penelitian ini dipusatkan di daerah Sebatik Induk, yaitu di desa Sungai Pancang. Desa Sungai Pancang merupakan kawasan dataran rendah, tinggi, dan pantai, dengan luas wilayah 3.864 ha.

Data luasan perkebunan kelapa dan data perkebunan kelapa yang sudah dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit

Berdasarkan hasil kuisioner yang terhadap 100 orang reponden, diperoleh data luasan perkebunan kelapa yang ada di tahun 2010 adalah 985,3 ha. Sedangkan berdasarkan data dari kecamatan setempat sebelum masuk investor asing untuk melakukan budidaya kelapa sawit di Sebatik, luasan lahan yang ditanami kelapa adalah sekitar 2340 ha, sehingga estimasi lahan yang telah dialihfungsikan sekitar 1354,7 ha.

Data jumlah penduduk di kecamatan Sebatik

Berdasarkan data sensus dari kecamatan jumlah penduduk desa Sungai Pancang sampai bulan Juni tahun 2009 adalah berjumlah 1547 jiwa dengan mayoritas penduduknya adalah pendatang dari Sulawesi, Jawa, dan Madura.

Pengolahan kelapa yang telah dilakukan oleh penduduk setempat

Pengelolaan buah kelapa dalam yang telah dilakukan oleh penduduk setempat, adalah pengolahan buah kelapa menjadi VCO (*Virgin Coconut Oil*), yang dilakukan secara sederhana dan masih dalam skala kecil oleh Himpunan Wanita Tani. Selama ini pengolahan buah kelapa menjadi VCO dilakukan masih terbatas pada permintaan konsumen. Dan untuk bagian buah selain daging buah masih dibuang begitu saja. Berdasarkan fenomena tersebut, dan data luasan tanaman kelapa dalam dan jumlah produksi buah kelapa dalam yang cukup tinggi, maka diperlukan suatu strategi pengolahan buah kelapa dalam sehingga dapat menaikkan nilai jual buah kelapa dalam.

Sebagai garis depan sebuah negara yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, kawasan Sebatik memang sepantasnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Kendati tak disebut sebagai pintu gerbang, sesungguhnya wilayah perbatasan inilah yang menjadi gerbang masuk sebuah negara. Sayangnya, pembangunan kawasan perbatasan selama ini selalu ketinggalan dari daerah lain yang dianggap lebih produktif. Kawasan Sebatik ini menjadi *hinterland* (kantong) perekonomian Sabah. Selain itu,

fenomena yang sangat menonjol dari daerah perbatasan adalah maraknya kegiatan *illegal logging*, *illegal trading*, arus migrasi ilegal, serta bergesernya patok-patok pembatas antarnegara. Fenomena yang terjadi di Sebatik saat ini, lambat laun kehadiran tanaman kelapa sawit mulai menggeser tanaman asli Indonesia, yaitu tanaman kelapa dalam. Kegiatan perekonomian di kecamatan Sebatik ini hampir 50% bergantung pada Malaysia. Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus tidak menutup kemungkinan, sedikit demi sedikit warga NKRI yang tinggal di daerah tersebut akan pindah ke negara tetangga. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pemerintah menerapkan Strategi Pengembangan Daerah Perbatasan, diantaranya adalah Pembangunan Ekonomi dan Percepatan Pertumbuhan Perekonomian Perbatasan Berbasis Kerakyatan. Dimana sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan ketahanan di daerah perbatasan. Kualitas sumber daya manusia ataupun tingkat kesejahteraan yang rendah akan mengakibatkan kerawanan terutama dalam hal yang menyangkut masalah sosial dan pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas nasional secara keseluruhan. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan taraf hidup masyarakat di daerah perbatasan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam usaha pertumbuhan perekonomian perbatasan yang berbasis kerakyatan antara lain: 1) Potensi sumber daya alam setempat, 2) Kelompok swadaya masyarakat. Dengan memperhatikan point pertama, yaitu mengenai potensi sumber daya alam setempat, maka peneliti mencoba memfokuskan pada tanaman kelapa dalam yang banyak terdapat di daerah Sebatik, yang keberadaannya belum dilirik oleh pengusaha luar seperti tanaman kakao selama ini. Diharapkan dengan memberikan pelatihan dan pengetahuan masyarakat Sebatik mengenai pengolahan buah kelapa secara keseluruhan, maka masyarakat akan mulai berpikir bahwa buah kelapa yang selama ini tidak laku, bisa menjadi produk yang mempunyai nilai tinggi. Sehingga ketergantungan mereka dengan Negara tetangga, lambat laun akan hilang. Diharapkan dari kegiatan ini, akan terbentuk *home industry* pengolahan kelapa secara terpadu di kecamatan Sebatik.

Program sosialisasi dan pelatihan mengenai modernisasi budidaya tanaman kelapa, melalui penganeekaragaman komoditas seperti pengusaha tanaman sela dan ternak

Sosialisasi mengenai modernisasi budidaya tanaman kelapa, melalui penganeekaragaman komoditas seperti pengusaha tanaman sela dan tanaman ternak dilakukan di minggu kedua bulan ke-4. Adapun metode sosialisasi yang digunakan adalah dengan memberikan materi mengenai tanaman sela dan tanaman pakan ternak yang bisa diupayakan di daerah Sebatik. Kami mencoba memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara melakukan budidaya tanaman kelapa dengan tanaman sela. Pertanaman kelapa monokultur menyediakan lahan dan ruang yang luas di atas tanah. Lahan yang tersisa tersebut dapat dimanfaatkan untuk tanaman sela dan ternak. Dalam mengusahakan tanaman sela, kadang dijumpai permasalahan, diantaranya adalah kurangnya radiasi surya akibat naungan dari tajuk kelapa yang berpengaruh terhadap unsur iklim mikro lainnya seperti suhu, kelembapan udara, dan angin. Oleh karena itu, harus diperhatikan betul-betul pemilihan komoditas yang akan ditanam di bawah kelapa. Jenis tanaman sela dan ternak yang dibudidayakan harus memenuhi persyaratan berikut : (1) Tanaman sela tidak lebih tinggi dari tanaman kelapa selama periode pertumbuhannya, serta sistem perakaran dan tajuknya menempati horison tanah dan ruang di atas tanah yang berbeda; (2) Tanaman sela tidak merupakan tanaman inang bagi hama dan penyakit kelapa yang berbahaya, dan tanaman sela tidak peka dari tanaman kelapa terhadap serangan hama dan penyakit tersebut; dan (3) Pengelolaan tanaman sela dan ternak tidak menyebabkan kerusakan tanaman kelapa, terjadinya erosi, dan kerusakan tanah.

Tanaman sela yang saat ini telah dikembangkan oleh sebagian pemilik perkebunan kelapa adalah jenis tanaman kacang-kacangan. Sedangkan ternak yang diusahakan adalah itik dan ayam. Pengembangan tanaman sela dan ternak di bawah kelapa memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (1) meningkatkan dan menganeekaragamkan sumber pendapatan masyarakat Sebatik; (2) meningkatkan hasil pertanian dan produksi pangan; (3) memperkecil biaya pemeliharaan tanaman kelapa; (4) mempersingkat waktu berbuah kelapa karena pertumbuhan yang baik; (5) memperluas

kesempatan kerja di daerah perbatasan; (6) memperkecil risiko kerusakan akibat serangan hama dan penyakit; (7) meningkatkan dan mempertahankan kesuburan tanah serta memperkecil erosi; (8) naungan kelapa berpengaruh positif terhadap ternak akibat menurunnya suhu sehingga ternak terhindar dari cekaman panas; dan (9) limbah hasil pertanian meningkat yang dapat digunakan sebagai pakan.

Pelatihan kepada masyarakat di perbatasan mengenai pengelolaan kelapa secara terpadu yang berskala industri rumah tangga

Kegiatan pelatihan pengolahan kelapa terpadu adalah salah satu program kerja dalam penelitian ini. Kegiatan pelatihan pengolahan kelapa terpadu dilaksanakan di Kelurahan Sungai Pancang, Kecamatan Sebatik Induk Kabupaten Nunukan. Dimana daerah tersebut adalah daerah penghasil kelapa dalam yang cukup besar di wilayah utara, dan daerah ini juga berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Selama ini kelapa yang ada di daerah Sebatik hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian dijual keluar daerah Sebatik. Pelatihan ini dijadikan salah satu program dari penelitian ini karena diharapkan setelah mengikuti program pelatihan pengolahan kelapa terpadu, masyarakat dapat melakukan pengolahan buah kelapa menjadi produk yang lebih komersil, yang mempunyai nilai jual lebih tinggi jika dibandingkan dengan dijual secara langsung tanpa diolah terlebih dahulu.

Pelatihan pengolahan kelapa terpadu dilaksanakan pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2009, di Kelurahan Sungai Pancang, Kecamatan Sebatik Induk, Kabupaten Nunukan. Adapun materi pelatihannya adalah pembuatan VCO (*Virgin coconut oil*) dan kerajinan dari limbah pohon. Pelatihan ini diikuti oleh 59 peserta, yang terdiri dari petani kelapa, masyarakat, ibu-ibu PKK, dan anggota dari himpunan wanita tani. Tujuan pemberian pelatihan ini adalah menciptakan industri-industri rumah tangga berbahan baku kelapa dalam, agar kesejahteraan masyarakat yang berada di daerah perbatasan meningkat, sehingga secara perlahan-lahan masyarakat tidak tergantung terus dengan subsidi dari negara tetangga (Malaysia). Adapun jenis kegiatan pelatihannya adalah :

Pelatihan pembuatan VCO (Virgin coconut oil)

Pelatihan pembuatan VCO (*Virgin coconut oil*) yang diajarkan kepada masyarakat atau peserta pelatihan adalah pembuatan VCO secara tradisional dan cara yang digunakan juga cara yang paling mudah dan sederhana. Dengan tujuan, agar masyarakat lebih cepat mengerti dan dapat dengan mudah mempraktekannya. Bahan yang digunakan dalam pembuatan VCO ini hanya buah kelapa dan air mineral. Dengan takaran setiap 12 butir kelapa sedang atau 10 kelapa yang berukuran besar ditambah 1,5 L air mineral.

Pelatihan pembuatan kerajinan dari limbah pohon dan buah kelapa

Kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah pohon kelapa dilakukan selama 2 (dua) hari. Pada hari yang pertama adalah pemberian materi dan hari kedua praktek pembuatan kerajinan dari limbah pohon dan buah kelapa.

Pelatihan Pembuatan Nata de coco

Kegiatan pelatihan pembuatan nata de coco dilakukan pada hari ketiga. Pada pelatihan ini masyarakat cukup antusias, terutama ibu-ibu PKK. Mereka sangat tertarik, karena selama ini air kelapa belum dimanfaatkan sama sekali, dan dengan pelatihan ini mereka menjadi tahu manfaat air kelapa. Cara pembuatan nata de coco yang diajarkan pada masyarakat cukup sederhana, dan air yang digunakan adalah air dari kelapa yang diambil daging buahnya untuk pembuatan VCO.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa salah satu alternatif untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan di daerah perbatasan khususnya daerah Sebatik dengan tanaman kelapa sawit adalah dengan menerapkan moodernisasi budidaya tanaman kelapa, khususnya kelapa dalam dengan tanaman sela dan ternak. Selain itu juga mengajarkan kepada masyarakat

mengenai pengelolaan pasca panen kelapa secara terpadu, dengan tujuan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. Demarkasi Batas dan Pemetaan Wilayah Perbatasan Bagi Pengembangan Kawasan Perbatasan : Menunjang Sistem Keamanan Perbatasan Negara di Kalimantan, Bakosurtanal, Jakarta.
- Anonim. 2002, Kebijakan Kewenangan Pengelolaan Kawasan Perbatasan, Ditjen Pemerintah Umum Depdagri, Jakarta.
- Akuba, R.H. dan M.M. Rumukoi. 1997. Sistem Usahatani Berbasis Kelapa. Balai Penelitian Kelapa, Manado.
- Bappenas. 2006 Rencana Induk Pengelolaan Wilayah Perbatasan dan Alternatif Format Kelembagaan Pengelolaan Perbatasan. Disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Konsep Penataan Kelembagaan dalam Rangka Optimalisasi Pembangunan Wilayah Perbatasan di Samarinda Tanggal 14 Desember 2006.
- Depdagri. 2006. Kebijakan Pengembangan Kelembagaan Perbatasan Dan Pulau-pulau Kecil Terluar. Disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Konsep Penataan Kelembagaan dalam Rangka Optimalisasi Pembangunan Wilayah Perbatasan di Samarinda Tanggal 14 Desember 2006.
- Hamid, Mukti, dan T. Widiyanto. 2001. Kawasan Perbatasan Kalimantan Permasalahan dan Konsep Pengembangan.
- Haris Faozan. 2006. Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pemerintah Daerah Sebagai Agenda Utama Optimalisasi Pengelolaan Daerah Perbatasan. Jurnal Administrator Borneo. 2(2): 456-471.
- Pemerintah Kabupaten Nunukan. 2002. Pengembangan Pembangunan Kawasan Perbatasan Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur. Kabupaten Nunukan. Provinsi Kalimantan Timur.
- Subroto. 2003. Perencanaan Pengembangan Wilayah. Fajar Gemilang, Samarinda.